

Pendidikan Politik Islam Kepada Kaula Muda Sebagai Upaya Untuk Membentuk Kesadaran Terhadap Agama Islam

Butsainah¹, Ida Inayatu Saadah², Nina Latipah Nur³, Salma Ramadhani Putri⁴, Shalimar Azzahra⁵, Hisny Fajrussalam⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

¹email: butsainah@upi.edu

²email: nokida1234@upi.edu

³email: ninalatipahnur@upi.edu

⁴email: salmaramadhani@upi.edu

⁵email: shalimarazzahra@upi.edu

⁶email: hfajrussalam@upi.edu

Abstrak

Islam is a very universal religion in which Islam carries the mission of rahmatan lil'alam and brings concepts to humans regarding problems related to a system such as the concept of politics, economy, education and others. Islamic politics is the face of Islam with power and the state that can give birth to political attitudes and behavior as well as a political culture that focuses on Islamic values that focus on attitudes and behavior as well as a culture that uses Islamic adjectives. Islam lays it down as a way of looking after affairs (ri'ayah syu-un al-ummah). Where Islam and politics cannot be separated because Islam without politics will liberate Muslims who are not free and free in carrying out Islamic law. Likewise, politics without Islam will only give birth to a society that glorifies power, position and the worldly. Politics is very important for Muslims, especially young people, namely students who are the future generation of the nation and state must understand Islam both in terms of spirituality and in terms of siyasah (politics). This study uses an approach with a descriptive type of study. Data collection techniques by filling out questionnaires or questionnaires and literature study. The questionnaires were filled out by a number of youths. The results of the study show that there are still many youths who are less literate in the development of Islamic politics and have not implemented it in their daily life. So it is necessary to direct and understand young people through Islamic political education to increase their awareness of the importance of Islamic politics, and can implement it in life.

Kata kunci:

Islam; political education; youth; Islamic politics.

Abstrak

Islam merupakan agama yang sangat universal di mana islam membawa misi rahmatan lil'alamin dan membawa konsep kepada manusia mengenai persoalan yang terkait dengan suatu sistem seperti konsep politik, perekonomian, pendidikan dan lain-lain. Politik Islam merupakan penghadapan Islam dengan kekuasaan dan negara yang bisa melahirkan sikap dan perilaku politik (political behavior) serta budaya politik (political culture) yang berorientasi terhadap nilai Islam yang memfokuskan pada sikap dan perilaku serta budaya politik yang memakai kata sifat Islam. Islam meletakkan politik sebagai suatu cara untuk menjaga urusan umat (ri'ayah syu-un al-ummah). Di mana Islam dan politik itu tidak bisa dipisahkan karena Islam tanpa politik akan melahirkan terbelenggunya kaum muslimin yang tidak bisa mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam melaksanakan dan menjalankan syariat Islam syariat. Begitupun politik tanpa Islam, maka hanya akan melahirkan masyarakat yang mengagungkan kekuasaan, jabatan dan duniawi. Berpolitik merupakan hal yang sangat penting bagi kaum muslimin khususnya kaula muda yaitu mahasiswa yang merupakan generasi masa depan bangsa dan negara harus memahami Islam baik dari segi spiritual maupun segi siyahsiyah (politik). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengisian Kuestioner atau angket dan studi kepustakaan. Adapun pengisian kuisisioner dilakukan oleh sejumlah pemuda. Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya pemuda yang kurang melek terhadap perkembangan politik islam dan belum mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan pengarahan dan memahami kaula muda lewat Pendidikan politik Islam untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya Politik Islam, dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan.

Kata Kunci:

Islam;
pendidikan
politik;
pemuda; politik
islam.

Received: August 13, 2022; **Revised:** October 26, 2022; **Accepted:** November 4, 2022

© Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia dapat menentukan nasib masa depan bangsa. Sumber daya manusia yang baik tidak hanya terlatih dalam pengetahuan tetapi juga memiliki partisipasi masyarakat dalam permasalahan atau isu terkait kebijakan dan politik.

Allah SWT telah menetapkan bahwa kaum muslimin merupakan umat yang terbaik diantara manusia. Status ini diberikan pada kaum muslimin supaya mereka menjadi pemimpin dan penuntun bagi umat-umat lain. karena ingin meraih predikat umat terbaik itulah, umat Islam terdahulu tidak pernah berhenti ataupun lemah semangatnya pada perjuangan menyebarkan risalah Islam ke seluruh permukaan bumi. Mereka yakin bahwa metode untuk mewujudkan kebangkitan Islam hanyalah dengan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang lengkap. Islam dijadikan sebagai pola kehidupan yang menyeluruh. Umat Islam percaya dan yakin bahwa hanya Islam yang mampu memecahkan semua urusan manusia secara sempurna, menyeluruh, mudah serta sesuai dengan fitrah manusia.

Namun saat ini umat Islam berada dalam kondisi serta situasi yang lemah dan paling rendah dalam memahami Islam khususnya bagi kaula muda. Di mana peran mahasiswa

memang sangat diperlukan dalam membangun masyarakat dengan strategi perubahan yang dipraktikkannya. Namun terkadang, pembangunan yang dilakukan dengan cara atau strategi tertentu seringkali jarang membuahkan hasil maksimal seperti apa yang sebelumnya diharapkan.

Kondisi ini telah terbukti mengakibatkan segala bentuk pemikiran-pemikiran yang merusak menyusup kedalam tubuh umat Islam. Saat ini, banyak sekali permasalahan kehidupan yang dahulunya menjadi pemikiran serta pembahasan orang dewasa, mulai merambah anak dan remaja, bahkan sengaja hadir di hadapan anak dan remaja muslim. Sebut saja masalah toleransi beragama, pengakuan terhadap perilaku LGBT, pendidikan seks usia dini, dan sebagainya. Selain itu, pemahaman mengenai Islam sebagai agama ruhiyah yang hanya mengurus persoalan ibadah, menjadi salah satu faktor yang harus segera diperbaiki.

Sudut pandang islam yang seharusnya dipergunakan terhadap berbagai persoalan individu dan masyarakat di tengah kondisi carut marutnya negeri berpenduduk muslim terbesar malah diabaikan, malah diacuhkan dan justru mengambil sudut pandang lain yang bukan berasal dari sunnah Rasulullah saw.

Dari segi wilayah ajarannya, Islam bukan saja agama yang mengurus persoalan ruhiyah (spiritual), namun juga persoalan politik (siyasah). Dengan kata lain, Islam mengatur masalah yang berhubungan dengan akhirat seperti surga-neraka, pahala-siksa, ibadah, dan lainnya; sekaligus mengatur urusan kehidupan duniawi seperti politik, ekonomi, sosial, pemerintahan, pendidikan, hukuman dan sebagainya.

Oleh karena itu Islam tidak bisa dilepaskan dari aturan yang mengatur urusan masyarakat dan negara. Keyakinan seorang muslim tentang akidah haruslah meliputi kedua aspek tersebut secara menyeluruh (*kaffah*). Karena itulah, Islam yang mencakup akidah serta syariah wajib dijalankan oleh setiap muslim.

Berpolitik merupakan hal yang sangat penting bagi kaum muslimin. Ini jika kita memahami betapa pentingnya mengurus urusan umat supaya tetap berjalan sesuai dengan syari'at Islam. Begitupun dengan kaula muda khususnya mahasiswa, yang merupakan masa depan bangsa dan agama. Karena itu, setiap pemuda khususnya di Indonesia, harus memahami Islam, baik dari segi spiritual maupun siyasiah (politik). Hal ini didukung dengan berbagai problematika yang ada.

Maka dari itu, harus ada upaya mengajak remaja untuk peduli dengan yang terjadi serta terindra olehnya, baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, kampus maupun umum. Jangan sampai remaja tidak peduli dengan apa yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Kepedulian remaja muslim terhadap setiap fakta yang terindra olehnya harus setiap saat. Proses pengulangan ini akan menumbuhkan kepekaan. dari sini akan terbentuk kebiasaan menilai informasi tersebut, benar adanya atau tidak.

Bentuk kepedulian kaula muda dengan segala urusan umat ini bisa berarti mengurus kepentingan serta kemaslahatan mereka, mengetahui apa yang diberlakukan penguasa terhadap rakyat, peduli terhadap kepentingan dan duduk perkara umat, mendongkrak otoritas penguasa yang melanggar syari'at Islam, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan urusan umat.

2. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian deskriptif. dengan memakai pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara utuh dan komprehensif fenomena yang dikaji, sehingga pada akhirnya dapat menjawab persoalan yang sudah dirumuskan, dan dengan demikian tujuan kajian ini dapat tercapai. Kajian kualitatif mempersoalkan latar ilmiah dengan maksud supaya hasilnya dapat dipergunakan untuk menafsirkan fenomena. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengisian Kuesioner atau angket dan studi kepustakaan. Adapun pengisian kuisisioner dilakukan oleh sejumlah pemuda. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang

mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuisisioner atau Angket

Menurut Sugiyono (2014), kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden. Pengisian kuisisioner sebagai metode penelitian ini digunakan untuk mencari data kepada responden yang merupakan pemuda dan mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembagian kuisisioner secara *online* menggunakan google form.

b. Studi Kepustakaan

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

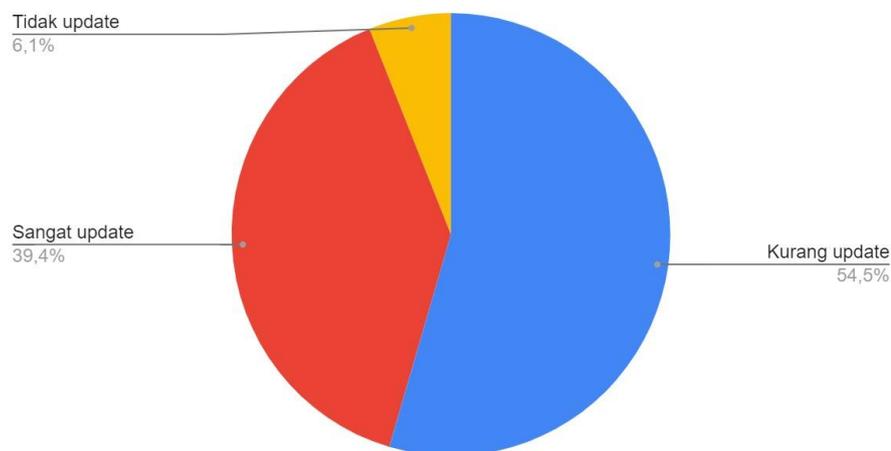
3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilaksanakan secara *online* dengan menyebarkan kuisisioner dalam google form kepada beberapa pemuda dan mahasiswa dari beberapa universitas berbeda dan prodi yang berbeda terkait dengan pemahaman mereka tentang pentingnya Politik Islam. Pengisian kuisisioner ini dilakukan oleh 31 orang pemuda dan mahasiswa dengan tidak menyertakan nama responden.

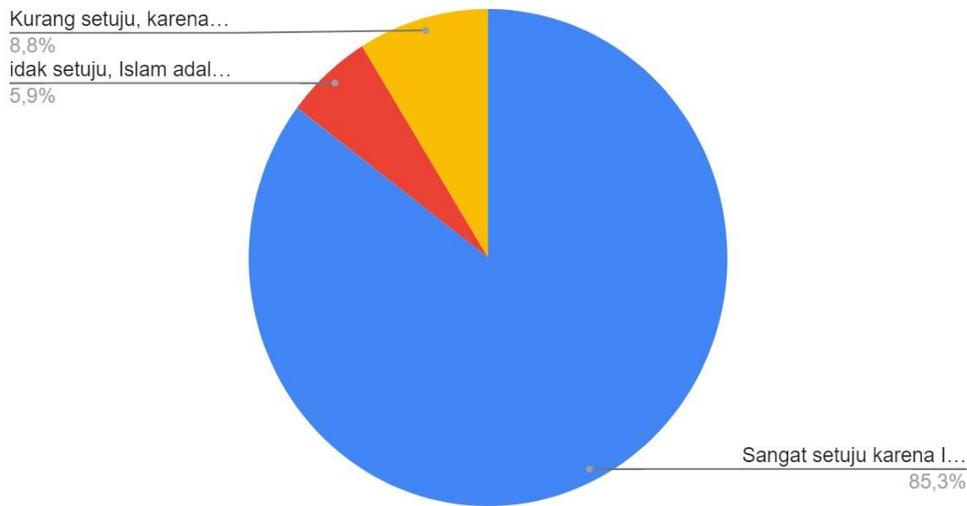
Berdasarkan kuisisioner yang masuk dan telah diverifikasi diperoleh informasi mengenai sejauh mana pemahaman dan pentingnya politik Islam menurut responden survei riset “Membangun Kesadaran Politik Islam di Kalangan Kaula Muda Khususnya Mahasiswa”.

Dari sisi sejauh mana kebiasaan responden dalam memperbaharui pengetahuan ataupun informasi mengenai isu-isu yang terjadi di lingkungan masyarakat hingga pemerintah, hasil survei menunjukkan bahwa 54,5% jarang mencari tahu isu-isu yang ada, 39,4% sering mencari isu-isu terkini, dan 6,1% tidak pernah melakukannya.



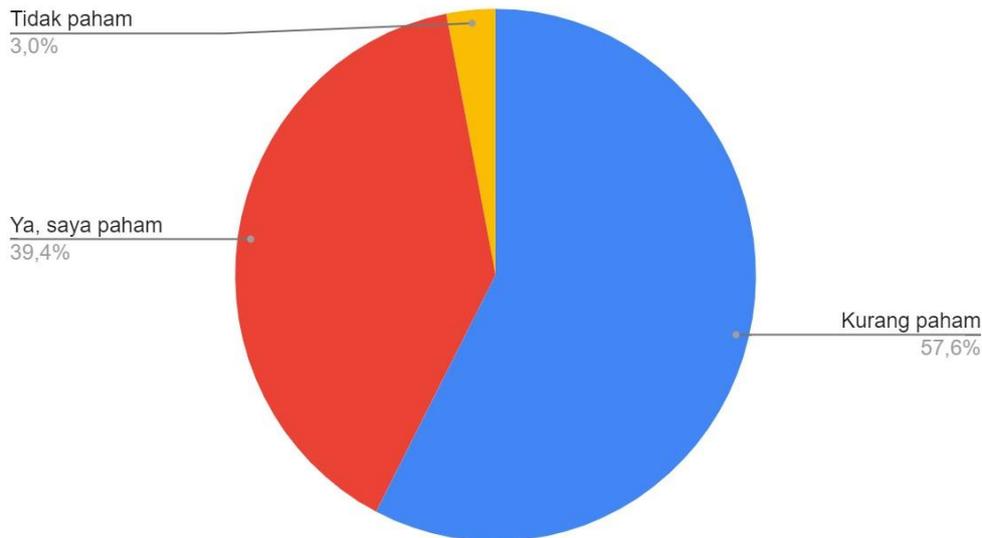
Gambar 4. 1 Sebaran Responden Survei Riset di Kalangan Pemuda dan Mahasiswa

Ditinjau dari pemahaman responden mengenai Islam bukan saja agama yang mengurus masalah ruhiyah (spiritual), namun juga masalah politik (siyasah). Hasil survei menunjukkan 85,3% sangat setuju dengan pemahaman tersebut, 8,8% kurang setuju, dan 5,9% tidak setuju.



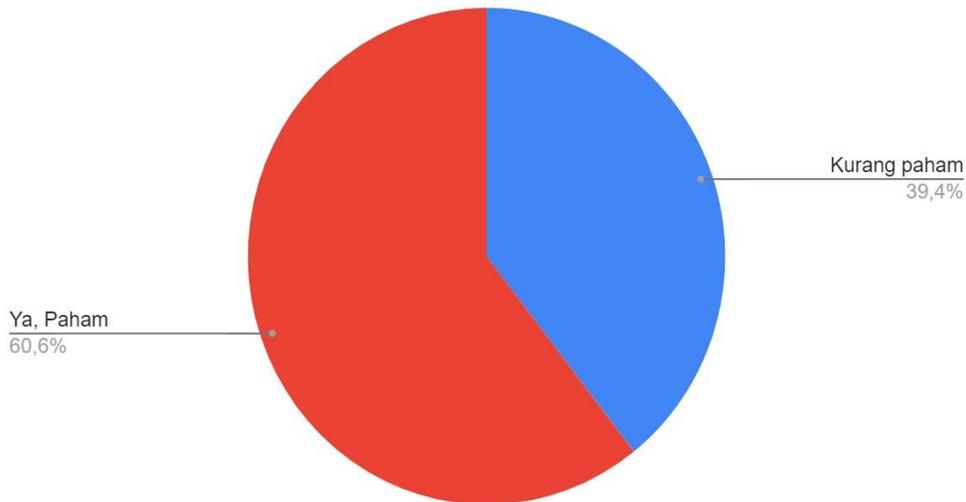
Gambar 4. 2 Sebaran Responden Survei Riset di Kalangan Pemuda dan Mahasiswa

Selanjutnya, ditinjau dari pemahaman responden mengenai Politik Islam, diperoleh 57,6% responden kurang paham mengenai Politik Islam, 39,4% mereka paham, dan 3,0% tidak paham.



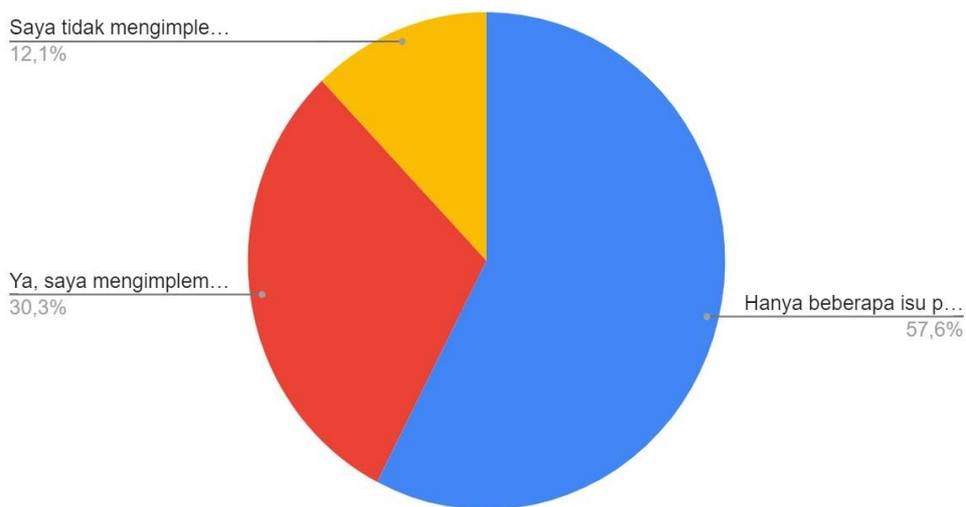
Gambar 4. 3 Sebaran Responden Survei Riset di Kalangan Pemuda dan Mahasiswa

Kemudian, ditinjau dari kesadaran responden akan pentingnya Politik Islam, maka diperoleh hasil 60,6% responden sadar akan pentingnya Politik Islam bagi kaula muda khususnya mahasiswa, dan 39,4% kurang paham akan hal tersebut.



Gambar 4. 4 Sebaran Responden Survei Riset di Kalangan Pemuda dan Mahasiswa

Adapun jika ditinjau dari persoalan, apakah para responden telah mengimplementasikan Politik Islam dalam kehidupannya, maka diperoleh hasil survei 57,6% responden belum sepenuhnya mengimplementasikan Politik Islam, 30,3% sudah mengimplementasikan, dan 12,1% tidak mengimplementasikan Politik Islam dalam kehidupannya.



Gambar 4. 5 Sebaran Responden Survei Riset di Kalangan Pemuda dan Mahasiswa

Mengacu pada keseluruhan hasil survei, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat khususnya kaum muda terhadap politik Islam masih kurang. Masih banyak yang tidak melek terhadap isu-isu yang hadir ditengah-tengah masyarakat, yang merupakan bagian dari perkembangan politik Islam ini, padahal politik Islam juga sama pentingnya untuk kemajuan agama. Selain itu, masih banyak yang tidak mengimplementasikan politik Islam dalam kehidupannya, menurut survei yang penulis lakukan bahkan terdapat kurang dari 50%

yang sudah mengimplementasikan politik Islam. Karena mereka beranggapan bahwa politik Islam tidak begitu penting, dan Sebagian yang beranggapan bahwa politik hanya untuk politikus saja, padahal tidak demikian. Oleh karena itu, diperlukan pengarahannya dan memahami kaula muda untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya Politik Islam, dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan mereka dengan mengadakan Pendidikan Politik Islam.

Pembahasan

a. Pendidikan Islam

Pendidikan ialah suatu sistem yang wajib dijalankan secara terpadu menggunakan sistem yang terdapat lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek. Pendidikan Islam merupakan upaya rencana dalam menyiapkan insan untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mempercayai ajaran kepercayaan Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain pada korelasi antarumat beragama untuk membentuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini ialah untuk membimbing, mengarahkan, serta mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran kepercayaan Islam. diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat.

Konsep pendidikan Islam tujuannya yaitu itu mencakup seluruh pendidikan untuk mendewasakan manusia diseluruh dunia. Melalui islamlah pendidikan Islam mempunyai misi sebagai upaya dalam pelayanan kemanusiaan untuk mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.

Secara universal Allah SWT menyuruh manusia agar masuk ke agama Islam secara Kaffah (manyeluruh). Artinya bahwa ajaran islam itu tidak mencakup satu aspek saja tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya itu akan mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun konsep yang terdapat dalam pendidikan Islam yaitu:

1) Konsep Pendidikan Islam tentang Aktualisasi Diri

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya oleh karena itu manusia diberi akal dan kemampuan supaya bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Artinya, Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan menjelaskan konsekuensi pilihannya untuk mereka jalani dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Oleh karena itu Allah SWT memberikan ajang kompetensi kepada manusia untuk melakukan kebaikan.

Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan yang tinggi. Hanya itulah yang menjadi tolak ukur diri dalam Islam. Ayat yang menjelaskan kepada manusia bahwa pentingnya dalam beraktivitas atau bekerja sesuai dengan kesiapan dirinya yaitu:

Untuk itu, Allah SWT berfirmab dalam QS Al-A'la: 1-3 yaitu "Sucikanlah nama Tuhan Yang Maha Tinggi. Yang Menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya dan menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."

Kemudian dalam QS At-Taubah : 105, Allah SWT berfirmah " Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

- 2) Konsep pendidikan Islam mengenai perkembangan pendidikan Islam itu meletakkan segala perkara dalam posisi yang sifatnya alamiah dan memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana untuk mewujudkan hambatan dan ketaatan kepada Allah SWT serta bisa mengaplikasikannya terhadap keadilan dan syariat yang sudah Allah perintahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup suatu pemeliharaan dari seluruh aspek perkembangan baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial dan apresiasi dilingkungan masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam artinya penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang bermuara pada hasil; berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, serta berilmu pengetahuan yang bisa mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

b. Politik dalam Islam

Politik berasal dari bahasa Belanda *politiek* dan bahasa Inggris *politics*, yang masing-masing bersumber dari bahasa Yunani (*politika* – yang berhubungan dengan negara) dengan akar katanya *polites* (warga negara) dan *polis* (negara kota). Secara etimologi kata “politik” masih berhubungan dengan *policy* (kebijakan). Sehingga Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang diantaranya berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini adalah upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

Di dalam bahasa Arab, Politik dikenal menggunakan istilah siyasah oleh sebab itu, di dalam buku-buku para ulamasalafush shalih dikenal istilah siyasah syar'iyah. Asalnya makna siyasah (politik) tersebut diterapkan pada pengurusan dan pembinaan gembalaan. Kemudian, istilah tersebut digunakan dalam pengaturan urusan-urusan manusia; serta pelaku pengurusan urusan-urusan manusia tersebut dinamai politikus (siyasiyun). Dalam realitas bahasa Arab dikatakan bahwa ulil amri mengurus (yasûsu) rakyatnya, mengaturnya, dan menjaganya. Dengan demikian, politik adalah pemeliharaan (ri'ayah), perbaikan (ishlah), pelurusan (taqwim), pemberian arah petunjuk (irsyad), dan pendidikan (ta`dib).

Politik atau siyasah itu makna awalnya artinya mengurus urusan rakyat. Berkiprah dalam politik berarti memperhatikan kondisi kaum muslimin dengan cara menghilangkan kezhaliman penguasa pada kaum muslimin serta melenyapkan kejahatan musuh kafir dari mereka. Untuk itu perlu mengetahui apa yang dilakukan penguasa dalam rangka mengurus urusan kaum muslimin, mengingkari keburukannya, menasihati pemimpin yang mendurhakai rakyatnya, serta memeranginya pada saat terjadi kekufuran yang nyata (kufran bawahan) seperti ditegaskan pada banyak hadits shahih. Yang merupakan perintah Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Berkaitan dengan persoalan ini Nabi Muhammad SAW bersabda: “Siapa saja yang bangun pagi dengan gapaiannya bukan Allah maka ia bukanlah (hamba) Allah, dan siapa saja yang bangun pagi namun tidak memperhatikan urusan kaum muslimin maka ia bukan dari golongan mereka.” (HR. Al Hakim).

Dari segi wilayah ajarannya, Islam bukan saja agama yang mengurus persoalan ruhiah (spiritual), namun juga persoalan politik (siyasah). Dengan kata lain, Islam mengatur masalah yang berhubungan dengan akhirat seperti surga-neraka, pahala-siksa, ibadah, dan lainnya; sekaligus mengatur urusan kehidupan duniawi seperti politik, ekonomi, sosial, pemerintahan, pendidikan, hukuman dan sebagainya.

Di dalam Islam pun, politik menerima kedudukan dan tempat yang hukumnya bisa menjadi wajib. Para ulama kita terdahulu telah memaparkan nilai dan keutamaan politik. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali berkata bahwa dunia adalah ladang akhirat. agama tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan dunia. Memperjuangkan nilai kebaikan agama itu takkan efektif jika tidak punya kekuasaan politik. Memperjuangkan agama merupakan saudara kembar dari memperjuangkan kekuasaan politik (al-din wa al-sulthan tawamaan). lengkapnya Imam Al-Ghazali mengatakan: "Memperjuangkan kebaikan ajaran agama dan mempunyai kekuasaan politik (penguasa) adalah saudara kembar. Agama adalah dasar perjuangan, sedang penguasa kekuasaan politik adalah pengawal perjuangan. Perjuangan yang tak didasari (prinsip) agama akan runtuh, dan perjuangan agama yang tak dikawal akan sia-sia".

Dari pandangan Al-Ghazali itu bisa disimpulkan bahwa berpolitik itu wajib sebab berpolitik merupakan prasyarat dari beragama dengan baik dan nyaman. Begitulah islam memandang politik. Sebab paraktiknya politik itu banyak diwarnai oleh sikap jahat, kotor, bohong, serta korup, maka timbullah kesan umum bahwa politik (pada situasi tertentu) adalah kotor dan harus dihindari.

Pada kaitan inilah terdapat kaidah ushul fiqh yang mengungkapkan "Ma la yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajib" artinya, bila ada satu kewajiban yang tidak bisa dilaksanakan jika tidak ada sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain harus juga diadakan/ dipenuhi. Dengan kata lain, jika kewajiban mensyiarkan nilai kebaikan Islam tidak bisa efektif kalau tidak berpolitik, maka berpolitik itu menjadi wajib juga hukumnya. Inilah yang menjadi dasar, mengapa sejak awal turunnya Islam, muslimin itu sudah berpolitik, ikut dalam aktivitas bernegara, bahkan mendirikan Negara, serta Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin dan para pemimpin Islam terdahulu telah membuktikannya.

c. Pemikiran Politik Islam

Islam berbeda dengan agama lain. Jika dilihat dari segi wilayah ajarannya, Islam tidak hanya agama yang mengurus masalah spiritual, namun juga masalah politik (siyasah). Dengan kata lain, Islam merupakan akidah yang bersifat spiritual dan politik (al-aqidah ar-ruhiyah wa assiyahsiyah). Artinya Islam mengatur masalah yang berhubungan dengan akhirat seperti ibadah shalat, juga mengatur urusan kehidupan dunia seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, pemerintahan, dan sebagainya. Politik Islam bermakna pengaturan urusan umat dengan aturan-aturan Islam, baik dalam maupun luar negeri. Aktivitas politik ini haruslah dilaksanakan oleh rakyat dan pemerintah (negara). Pemerintah sebagai lembaga yang mengatur urusan rakyat secara praktis. Dan umat mengontrol atau mengawasi sekaligus mengoreksi pemerintah dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan realitas empiris yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat serta berlaku umum karena diambil berdasarkan fakta yang ada dan dilihat dari sisi politik itu sendiri.

d. Sistem Islam

Islam adalah sistem yang sempurna. Ini berisi aturan-aturan yang mengatur segala bentuk interaksi antara manusia, seperti sistem sosial, ekonomi, politik, dan lainnya. Aturan seperti ini menuntut adanya negara yang akan menerapkan dan menegakkan aturan tersebut pada manusia. Islam membentuk sistem pemerintahan yang unik. Islam juga membentuk sistem manajemen pemerintahan yang khas. Selain itu, Islam menuntut semua hukum Syariah bagi umatnya.

Negara Islam adalah negara politik. Negara Islam tidak suci. Kepala negaranya tidak dianggap memiliki kualitas orang suci. Negara yang dimaksud di sini adalah Khilafah Islamiyah yang diperintah oleh khalifah, kadang disebut amir al-mu'minin, sulthan atau imam.

Khilafah adalah arah umum seluruh umat Islam di seluruh dunia untuk menegakkan hukum Syariah Islam dan menerapkan Dakwah Islam di setiap sudut dunia. Pendirian Khilafah adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Pemenuhan kewajiban ini seperti halnya pemenuhan kewajiban lain yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada umat Islam merupakan keniscayaan yang menuntut pelaksanaan tanpa tawar-menawar dan tanpa kompromi. Mengabaikannya adalah salah satu tindakan amoral terbesar dan Allah akan menghukum pelakunya dengan hukuman yang sangat pedih.

Allah SWT telah memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk menegakkan hukum di kalangan umat Islam dengan hukum yang telah dirurunkan-Nya kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam AlQur'an:

"Maka putuskanlah perkara di antara manusia dengan apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (QS. Al Maidah: 48)

"Hai, orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ullil Amri di antara kamu sekalian." (QS. An Nisaa: 59)

e. Pendidikan Politik Islam untuk Membangun Kesadaran di kalangan Kaula Muda Khususnya Mahasiswa terhadap Agama

Dalam sebuah survei yang dilakukan di awal tahun 2021, Lembaga Indikator Politik Indonesia melaporkan masih banyak anak muda yang tidak toleran dalam masalah politik. Direktur eksekutif IPI, Burhanuddin Muhtadi menyebutkan jika isu politik jauh intoleran dari pada isu sosial keagamaan. Survei ini dilakukan pada Maret 2021 dengan metode random sampling. Sebanyak 36% pemuda merasa keberatan Bila non-muslim menjadi presiden, 27% menyatakan tak keberatan dan tergantung (28%). sementara itu, 36% merasa tak keberatan Jika non-muslim menjadi gubernur, jadi bupati/wali kota (35%), ada 29% yang keberatan, 30% serta 32% tergantung.

Namun, 62% anak muda justru tidak keberatan jika non-muslim membangun tempat ibadah di sekitar tempat tinggalnya. Ada 16% yang keberatan dan 18 persen menyatakan tergantung (republika.co.id, 21/3/21). Survei tersebut juga menunjukkan bahwa 64,7% anak muda menilai partai politik atau politikus tidak mewakili rakyat. Ketidakpercayaan ini mampu saja tumbuh sebab sepak terjang para politikus akhir-akhir ini. Sudah menjadi rahasia umum jika politik hanya dijadikan ajang untuk meraih kekuasaan demi kepentingan. Terbukti dengan maraknya kasus korupsi serta suap yang menjerat para politikus.

Lebih menyedihkan lagi, sebesar 49,4 % pemuda mendesak penyelesaian radikalisme. Hanya 24,1% yang menyatakan pemerintah tidak adil terhadap umat Islam sebab isu ini hanya ditujukan kepada umat Islam saja. Rupanya, masih banyak pemuda yang menutup mata perihal isu radikalisme. bisa jadi mereka terpengaruh informasi yang disampaikan media.

Pemuda Melek Politik

Pemuda merupakan harapan bangsa. Rakyat menggantungkan nasib negeri ini padanya. Oleh sebab itu, mereka tidak semestinya acuh dengan permasalahan politik yang ada. Mereka perlu mengetahui apa sebenarnya politik itu, termasuk mengetahui di

mana kerusakan itu terjadi. Maka urgensi pendidikan politik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan memahami bagaimana proses penggunaan kekuasaan dalam implementasi menegakan aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selama ini, jika terdapat pemuda yang melek politik, mereka hanya memahami bahwa politik identik menggunakan kekuasaan semata. Kalaupun ada masalah, itu lahir dari kesalahan individu semata. Jika ingin menuntaskan, tinggal memperbaiki individunya saja.

Islam dengan sistem pemerintahannya (Khilafah) memandang makna politik merupakan mengurus urusan umat. Sayangnya, belum banyak pemuda yang memahami perihal ini. Mereka tidak menyadari duduk perkara utama dari tidak amanahnya para politikus atau partai politik. Akhirnya mereka bingung dalam memahami mana yang harus diperbaiki, mana tempat yang harus dipijak. Mereka bingung antara memperbaiki sistem politik yang ada atautkah sekadar ganti orangnya.

Jika perubahan itu pada oknum politikus atau partai politik, tidak akan ada jaminan perbaikan kondisi politik akan terjadi. Pasalnya, mereka dibentuk secara sistem. Sebaik apa pun orangnya, jika sistemnya buruk, akan ikut buruk juga. Begitu juga sebaliknya.

Sehingga, para pemuda harus sadar, melek politik yang benar ialah melek secara Islam. dengan menggunakan kacamata Islam. Memandang politik tidak hanya berbau kekuasaan, akan tetapi mengurus urusan umat. Mereka pun akan memahami ranah mana yang boleh ditempati nonmuslim dan mana yang tidak.

Jika pemuda mampu melek politik seperti ini, kebenaran akan dipegang teguh. Sebagaimana Ashabulkahfi yang memegang kebenaran dan mempertahankannya. Oleh karena itu, pemuda tidak perlu takut berpolitik. Mereka juga tidak boleh cuek dalam politik. Jiwa mereka masih bersih. kalau mereka mau berjuang untuk rakyat dengan menggunakan politik Islam, pemuda seperti Mus'ab bin Umair atau Ali bin Abi Thalib bisa saja lahir Kembali.

Menyerukan ide-ide islam pada ranah kampus serta masyarakat seharusnya sudah menjadi norma mahasiswa di kampus khususnya yang berlabel islam. Mendakwahkan islam pada yang lain, saling mengingatkan, menegur, amar makruf nahi munkar sepatutnya menjadi makanan sehari-hari agent of change. Namun kenyataan yang meluluhlantakan konsep dan metode yang seharusnya dijalankan.

Kebanyakan kegiatan yang dilakukanpun hanya terpusat di ranah akademik yang sifatnya individual, pacaran dijadikan kebutuhan utama, dan terlebih kegiatan yang sama sekali tidak membentuk pribadi seseorang muslim dengan mengadakan acara-acara non-intelektualitas dan politis yang sifatnya hanya hiburan semata.

Padahal kunci sukses dunia akhirat yaitu memahami ide-ide keislaman lalu mengamalkannya, dan ini sebenarnya aktifitas mengurus (siyasah) yang berarti aktifitas politik dalam Islam. Mana mungkin mahasiswa akan menghasilkan perubahan yang revolusioner dengan Islam melalui gerakan atau harakah apabila mahasiswanya sendiri masih ragu serta tidak mau berjuang dengan lisan-lisan yang basah dengan ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi saw.

Perilaku dari setiap anggota gerakan yang semau dengkulnya tak jarang dijumpai, sama sekali tidak mencerminkan pribadi seorang muslim yang mengikatkan dirinya dengan hukum Islam. Mana mungkin Islam bangkit hanya dengan label, mana mungkin

umat Islam mengaplikasikan hukum Islam tanpa sebelumnya memahami serta memahaminya.

Kerangka berpikir terhadap dakwah serta politik seharusnya menjadi dasar, acuan mahasiswa dalam perubahan yang ingin dicapai. Mahasiswa muslim harus berfikir bagaimana cara mengatasi permasalahan menggunakan sudut pandang dan solusi Islam.

Menyuarakan ide Islam diranah kampus terlebih di tengah masyarakat. kemudian mengajak dan memberi arahan kepada mahasiswa lain bahwa metode yang baik ialah metode yang sesuai dengan apa yang telah Rasul contohkan yaitu dengan berdakwah, yang bertujuan untuk mengurus tatanan sosial ke arah yang baik pula.

Maka dari itu, jangan sekali-kali melepaskan peran menjadi seorang pembangun, sebagai konstruktor yang diharapkan mampu menata kehidupan yang layak bagi masyarakat. Tentunya menggunakan aturan serta pemahaman Islam yang bersumber dari al-khalik juga rasulnya, Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam.

Solusi lainnya yang bisa kita terapkan dalam dunia Pendidikan adalah dengan menambah materi dan jam pelajaran agama, baik di sekolah maupun kampus. Senantiasa memberikan pengawasan, bimbingan dan menjadi contoh dalam kehidupan. Adapun solusi alternatif yang bisa diberikan adalah:

- 1) Merubah fokus pengajaran agama islam lebih kepada arah pengalaman dan pembentukan terhadap sikap dan akhlak mulia dengan melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menambahkan kegiatan keagamaan baik berupa ekstrakurikuler atau unit kegiatan mahasiswa seperti rohis.
- 3) Tidak hanya di sekolah atau kampus, tapi orang tua di rumah juga memiliki peran penting untuk melakukan bimbingan dan pengawasan, dengan senantiasa menunjukkan kasih sayang dan pengertian.
- 4) Melaksanakan berbagai kegiatan keislaman yang sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah, disertai dengan penghayatan terhadap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.
- 5) Selain itu, di era digital saat ini banyak sekali media yang bisa digunakan untuk menunjang pemahaman kaum muda khususnya mahasiswa. Maka wajib bagi kita untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar didalamnya.

4. Kesimpulan

Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang diantaranya berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Untuk itu perlu mengetahui apa yang dilakukan penguasa dalam rangka mengurus urusan kaum muslimin, mengingkari keburukannya, menasihati pemimpin yang mendurhakai rakyatnya, serta memeranginya pada saat terjadi kekufuran yang nyata seperti ditegaskan pada banyak hadits shahih. Yang merupakan perintah Allah SWT melalui Rasulullah SAW.

Para pemuda harus sadar, meleak politik yang benar ialah meleak secara Islam dengan menggunakan kacamata Islam. Memandang politik tidak hanya berbau kekuasaan, akan tetapi mengurus urusan umat. Mereka pun akan memahami ranah mana yang boleh ditempati nonmuslim dan mana yang tidak. Menyerukan ide-ide islam pada ranah kampus serta masyarakat seharusnya sudah menjadi norma mahasiswa di kampus khususnya yang berlabel islam. Mendakwahkan islam pada yang lain, saling mengingatkan, menegur, amar

makruf nahi munkar sepatutnya menjadi makanan sehari-hari agent of change. Selain itu, perlu diadakannya Pendidikan politik Islam sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran para kaula muda, khususnya mahasiswa. Urgensi pendidikan politik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan memahami bagaimana proses penggunaan kekuasaan dalam implementasi menegakan aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Anita Trisiana. (2019). Meningkatkan Kesadaran Politik di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 17–29. <https://doi.org/10.33061/jgz.v7i1.3054>
- Ghafur, M. F. (2010). Pemikiran Politik Islam Dalam Perspektif Sejarah. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 151–158.
- Gupron, M. (2013). Marwan Gupron, 2013 Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Melakukan Pendidikan Polotik Warga Negera Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 1. 1–11.
- Jon Heri. (2015). PERAN PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN POLITIK HUKUM DI INDONESIA. *PERAN PEMUDA*, 15, 85–100.
- Malang, U. M. (2017). HUBUNGAN ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA PERSPEKTIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA Ridwan. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 12(2), 223–236.
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Penulis, M. S. (n.d.). *PENDAHULUAN Latar Belakang Penelitian. Seorang filsuf Politik terkemuka Aristoteles dalam karyanya yang monumental “. Sistem Pemerintahan Islam Menurut Al-Ghazali dan Abu Al-A’la Al-Maududi.pdf.* (n.d.).
- Wahid, A. (2019). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal: Istiqra’*. 3(1), 18-23.